

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Allah sungguh mengasihi manusia. Dia menghendaki agar manusia memperoleh keselamatan. Sebab itu, Allah mengutus Yesus, Putera-Nya yang tunggal ke dunia. Sebagai Putera tunggal Allah, Yesus datang ke dunia untuk mewahyukan nama Bapa dan memaklumkan kerajaan cinta-Nya. Melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, Yesus yang adalah Sang Sabda yang menjelma menjadi manusia membuka jalan menuju Bapa bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.¹ Selama hidup-Nya, Yesus menunjukkan ketaatan dan kesatuan-Nya yang mesra dengan Bapa yang mengutus-Nya. Dia selalu tinggal dalam kasih Bapa, menuruti perintah Bapa, dan taat pada kehendak-Nya. Teladan hidup Yesus juga diajarkan dan diwariskan-Nya kepada para murid-Nya. Yesus mengajak para murid-Nya untuk menuruti perintah-Nya dan untuk selalu tinggal dalam kasih-Nya. “Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya” (Yoh. 15:10).²

Karya perutusan Yesus diteguhkan melalui kehadiran Roh Kudus. Dengan mencurahkan Roh-Nya, Yesus membentuk umat Allah yang baru sebagai tanda keselamatan bagi semua orang. Roh Kudus secara terus-menerus membangkitkan persekutuan-persekutuan yang siap membantu Gereja menunaikan tugas misionernya. Sebagai jawaban atas panggilan Roh Kudus serta kebutuhan banyak orang, Santo Arnoldus Janssen mendirikan Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini* atau disingkat SVD) sebagai suatu persekutuan misioner, pada 8 September 1875. Sesuai namanya, Serikat Sabda Allah didedikasikan secara

¹ *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Roma: Publikasi SVD, 2001), hlm. 17.

² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika-Perjanjian Baru*, cetakan ke-28 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), hlm. 133.

khusus kepada Sabda Allah dan perutusan-Nya. “Hidup-Nya adalah hidup kita, perutusan-Nya adalah perutusan kita.”³ Dengan bimbingan Roh Kudus, setiap anggota Serikat Sabda Allah dipanggil untuk mengikuti Yesus demi memuliakan Bapa dan menyampaikan kepenuhan hidup kepada orang banyak serta membantu Gereja untuk memaklumkan Injil kepada semua bangsa.⁴ Setiap anggota Serikat Sabda Allah hidup untuk Yesus yang telah mati dan bangkit untuk manusia. Kristus adalah Dia yang menjelma dalam hidup manusia, yang adalah hamba untuk yang lain, yang taat dan yang dikuasai oleh cinta. “Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan dibangkitkan untuk mereka” (2 Kor. 5:15).⁵

Yesus yang adalah Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia memberikan teladan pengabdian penuh cinta kepada Bapa dan pelayanan tanpa pamrih kepada semua orang. Oleh karena itu, setiap anggota Serikat Sabda Allah mesti melaksanakan pelayanan misioner dalam persekutuan dengan Yesus, Sabda Allah. Persekutuan dengan Yesus dan dengan sesama dalam serikat dapat terwujud dengan cara menjalankan nasihat-nasihat Injil, mengikat diri pada pribadi Yesus dan pelayanan-Nya lewat kaul-kaul yakni kemurnian yang ditahbiskan bagi Allah, kemiskinan menurut Injil, dan ketaatan apostolis. Dengan itu, terbentuklah suatu persekutuan biarawan-misionaris Serikat Sabda Allah. Persatuan dengan Tuhan dan dengan sesama anggota serikat diteguhkan dan diperdalam melalui perayaan Ekaristi bersama, mendengarkan firman Tuhan dengan penuh perhatian dan berdoa bersama dalam sukacita Roh Kudus.⁶

Keberakaran dalam Sang Sabda mesti menjadi tujuan dari setiap pembentukan atau formasi dalam Serikat Sabda Allah. Hal ini dirumuskan secara jelas dalam Konstitusi SVD nomor 501:

Tujuan seluruh pendidikan dan pembentukan dalam Serikat kita ialah agar dengan kekuatan Roh Kudus kita bertumbuh menuju persatuan dengan Sabda Bapa yang telah menjadi manusia dan menuju suatu persekutuan biara misioner, beranggotakan samasaudara-samasaudara yang berasal dari banyak bangsa dan kebudayaan. Pertumbuhan ini merupakan suatu tugas seumur

³ *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah, op. cit.*, hlm. 17-18.

⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

⁵ *Dokumen-dokumen Kapitel Jenderal ke-18 Tahun 2018* (Roma: Publikasi SVD, 2018), hlm. 31.

⁶ *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah, op. cit.*, hlm. 18-19.

hidup. Tanggung jawab dalam hal ini dipikul baik oleh tiap samasaudara maupun oleh komunitas. Dengan jalan ini kita mampu mewujudkan tugas misioner Serikat kita yakni memberikan kesaksian kepada semua orang tentang Injil Kristus lewat cara hidup pribadi, cara hidup bersama dan lewat pewartaan kita, guna membangun jemaat-jemaat kristiani.⁷

Kesadaran akan pentingnya keberakaran dalam Sang Sabda kembali ditegaskan dalam Kapitel Jenderal SVD yang ke-18 pada tahun 2018. Kapitel tersebut berlangsung pada tanggal 17 Juni 2018 sampai dengan tanggal 14 Juli 2018, di *Centro Ad Gentes Nemi*, Roma-Italia.⁸ Kapitel Jenderal ke-18 bertujuan untuk menumbuhkan proses penyegaran kembali hidup rohani, dengan membawa setiap anggota SVD kembali kepada Sabda Allah sebagai sumber hidup dan komitmen untuk misi. Kapitel tersebut bertema: “Kasih Kristus Menguasai Kita (2 Kor. 5:14): Berakar dalam Sang Sabda, Berkomitmen untuk Misi-Nya”. Kapitel yang berpusat pada pembaharuan personal dan komunal ini diharapkan menjadi sebuah contoh serta mengusulkan cara-cara untuk mewujudkan proses perubahan yang berkelanjutan mengenai spiritualitas, hidup komunitas, dan kerasulan misi Serikat Sabda Allah. Dengan dikuasai kasih Kristus dan berakar pada Sang Sabda, anggota Serikat Sabda Allah (SVD) akan terbantu untuk mengembangkan komitmen misioner, membuka jalan baru untuk menjadi lebih dekat dengan masyarakat, menghargai interkulturalitas, dan bertumbuh sebagai murid-murid misioner.⁹

Dedikasi kepada Sabda Allah dan misi-Nya diwujudkan melalui nama serikat yakni Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini* atau SVD). “Nama kita adalah misi kita.”¹⁰ Sabda Allah mencakup banyak aspek sebagaimana terungkap dalam seruan Apostolik *Verbum Domini* (VD) nomor 7, tatkala melukiskan “simfoni Sabda”. Sabda Allah itu berarti Sabda Kekal, pribadi kedua Allah Tritunggal Mahakudus (*Logos*); Sabda Allah dalam ciptaan, karena Dia berbicara kepada kita melaluinya; Sabda yang menjelma, yakni Yesus sendiri, sebagai Sabda yang menjelma dalam sejarah hidup manusia; Sabda Allah yang adalah Kitab Suci; dan Sabda yang diwartakan, didengar dan disaksikan oleh komunitas

⁷ *Ibid.*, hlm. 103.

⁸ *Dokumen-dokumen Kapitel Jenderal ke-18 Tahun 2018, op. cit.*, hlm. 7.

⁹ *Ibid.*, hlm 13-21

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

para murid. Sebagai Serikat Sabda Allah, setiap anggota SVD didorong untuk mengembangkan dialog yang mesra dengan Sabda dalam banyak aspek tersebut. Dengan itu, keindahan “simfoni Sabda” dalam kepenuhannya bergema dalam dunia dewasa ini dan dalam komunitas-komunitas misioner SVD.¹¹

Pada masa persiapan Kapitel Jenderal ke-18 tahun 2018, para anggota SVD menyadari bahwa setiap anggota serikat perlu terlibat dalam proses pembaruan diri, hidup komunitas, dan misi SVD. Hal ini tampak jelas dari laporan-laporan dari provinsi-provinsi, regio dan misi. Dalam laporan-laporan tersebut terdapat keinginan yang mendalam untuk pembaruan dan transformasi hidup rohani yang dapat mengantar setiap anggota kembali kepada Sabda Allah sebagai sumber hidup, panggilan, dan misi SVD.¹² Perjalanan Serikat Sabda Allah dalam beberapa tahun terakhir membutuhkan suatu pembaruan untuk semakin berakar dalam Sabda Allah. Keintiman yang lebih dalam dengan Yesus, Sabda yang menjelma (Yoh. 1:14) pasti akan membantu para anggota serikat untuk semakin bertumbuh menyerupai Dia (Flp. 2:5, Rm. 8:29). Perutusan-Nya adalah perutusan Serikat Sabda Allah. Setiap anggota SVD mesti memiliki komitmen untuk setia pada perutusan itu. Komitmen tersebut akan menjadi mungkin kalau setiap anggota SVD duduk pada kaki Tuhan untuk mendengarkan Sabda-Nya (Luk. 10:39).¹³

Seruan untuk pembaruan diri agar semakin dekat dengan Yesus juga telah ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* pada 24 November 2013. Paus Fransiskus menegaskan:

Saya mengajak seluruh umat Kristiani, di mana pun, pada saat ini juga, untuk membarui perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus, atau setidaknya terbuka untuk membiarkan-Nya menjumpai kalian; saya mengajak Anda semua untuk melakukan hal ini tanpa henti setiap hari. ... Dengan kelembutan yang tak pernah mengecewakan, namun selalu memulihkan sukacita, Dia memungkinkan kita mengangkat kepala dan memulai baru. Jangan kita lari dari kebangkitan Kristus, jangan kita pernah menyerah, apa pun yang

¹¹ *Ibid.*, hlm. 31-32.

¹² *Ibid.*, hlm. 19-21.

¹³ Provinsi SVD Ende, “Tema Kapitel Jenderal XVIII; Kasih Kristus Menguasai Kami (2 Kor 5:14): Berakar dalam Sang Sabda, Berkomitmen untuk Misi-Nya” (Ms.) (Ende: Sekretariat Provinsi SVD Ende, 2018), hlm. 15-16.

akan terjadi. Tak ada suatu pun yang lebih daripada hidup-Nya, yang terus mendorong kita maju.¹⁴

Tema “Keberakaran dalam Sang Sabda” juga direfleksikan secara mendalam oleh Provinsi SVD Ende terutama dalam Kapitel XXIII yang terjadi pada 4-10 Februari 2018 di Mataloko, Ngada. Salah satu kelemahan yang ditemukan dalam kapitel tersebut adalah keberakaran dalam Sang Sabda belum cukup mendalam. Berdasarkan kenyataan tersebut, Provinsi SVD Ende menetapkan sejumlah kegiatan yang bertujuan untuk semakin berakar dalam Sang Sabda. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut. *Pertama*, setiap konfrater membaca Kitab Suci 30 menit sehari. *Kedua*, syering Kitab Suci untuk komunitas rumah dibuat sekali seminggu dan untuk komunitas wilayah dibuat sekali sebulan. *Ketiga*, *lectio divina* lengkap (sampai dengan tahap kontemplasi dan aksi) dibuat sekali sebulan di komunitas rumah dan sekali dalam dua bulan di komunitas wilayah.¹⁵

Keberakaran dalam Sang Sabda merupakan sebuah keharusan bagi setiap pengikut Kristus. Mengapa? Yesus dalam Injil Yoh. 15:5 menegaskan: “Akulah pokok anggur yang benar dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”¹⁶ Dengan bersatu dalam Yesus sebagai pokok anggur, seorang beriman dapat berbuah banyak. Konstitusi SVD nomor 501 menegaskan bahwa pertumbuhan menuju persatuan dengan Sang Sabda memungkinkan setiap anggota SVD untuk mewujudkan tugas misioner Serikat yakni memberikan kesaksian kepada semua orang tentang Injil Kristus lewat cara hidup pribadi, cara hidup bersama dan lewat pewartaan, guna membangun jemaat-jemaat kristiani. Sementara itu, dalam pernyataan Kapitel Jenderal ke-18 ditegaskan bahwa dengan dikuasai kasih Kristus dan berakar pada Sang Sabda, anggota Serikat Sabda Allah (SVD) akan terbantu untuk mengembangkan komitmen misioner, membuka jalan baru untuk menjadi lebih dekat dengan

¹⁴ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil; Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013*, penerj. F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), hlm. 8.

¹⁵ Provinsi SVD Ende, “Kapitel XXIII Provinsi SVD Ende Tahun 2018, Kasih Kristus Mendesak Kita (Bdk. 2Kor. 5:14): Berakar dalam Sang Sabda, Berkomitmen untuk Misi-Nya” (Ms.), (Ende: Sekretariat Provinsi SVD Ende, 2018), hlm. 20-22.

¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *op. cit.*, hlm. 132.

masyarakat, menghargai interkulturalitas, dan bertumbuh sebagai murid-murid misioner.

Keberakaran dalam Sang Sabda sebagai fundamen karya misi SVD sebagaimana ditegaskan dalam Konstitusi SVD dan dalam Kapitel Jenderal ke-18 tahun 2018 mesti dihayati secara serius oleh setiap anggota dan komunitas Serikat Sabda Allah. Hal inipun berlaku bagi komunitas dan anggota komunitas formasi Seminari¹⁷ Tinggi Santo Paulus Ledalero, Maumere. Sebagai sebuah lembaga formasi dalam SVD yang terdiri dari anggota yang berkaul sementara (formasi dasar) dan yang sudah berkaul kekal (formasi berlanjut), Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero sejak berdirinya hingga saat ini telah menetapkan sejumlah aturan dan kegiatan yang membantu setiap anggota komunitas untuk semakin berakar dalam Sang Sabda. Beberapa aturan dan kegiatan tersebut antara lain ibadat harian bersama, meditasi harian, perayaan Ekaristi bersama, syering Kitab Suci sekali dalam seminggu, *Lectio Divina* sekali dalam sebulan, menjalankan GEBRAK (Gerakan Baca dan Renungkan Alkitab) setiap hari, dan membuat renungan harian berdasarkan bacaan liturgi harian.

Pelbagai aturan dan kegiatan tersebut telah membantu setiap anggota komunitas untuk semakin berakar dalam Sang Sabda. Meskipun demikian, harus diakui bahwa pembaruan semangat dan komitmen untuk semakin berakar dalam Sang Sabda harus terus diupayakan. Fakta menunjukkan bahwa masih banyak anggota komunitas yang belum menghayati aturan dan kegiatan tersebut secara konsisten dan konsekuen. Dalam kapitel XXIII Provinsi SVD Ende ditemukan kelemahan bahwa keberakaran dalam Sang Sabda belum cukup mendalam.

¹⁷ Kata seminari berasal dari kata bahasa Latin yakni *seminarium* yang berarti petak persemaian; persemaian; sekolah, latihan pendidikan; sekolah pendidikan calon imam; dan sekolah tempat belajar *scelerum* dari kejahatan. Th. L. Verhoeven, Litterarum Classicarum dan Marcus Carvallo, *Kamus Latin-Indonesia* (Ende: Nusah Indah, 1969), hlm. 1153. Secara umum, seminari dikenal sebagai tempat pendidikan dan pembentukan calon imam dalam Gereja Katolik. Kata seminari (*seminarium*) tersebut berasal dari akar kata bahasa Latin yakni *semen* yang berarti benih dan mengindikasikan sebidang tanah, tempat benih-benih disemaikan dan kemudian benih-benih itu ditransplantasikan atau dipindahkan ke tempat lain. Seminari-seminari yang dikenal sekarang ini mendapat eksistensi yuridisnya dalam Konsili Trente. Meskipun demikian, dalam kenyataannya kata seminari pertama kali digunakan dalam dokumen Gereja oleh Kardinal Reginald Pole pada tahun 1556 dalam dekrit tentang reformasi Gereja di Inggris. Kardinal Pole berperan penting dalam menata dekrit-dekrit Trente yang berkaitan dengan sistem seminari. Paul L. Golden, "Title III: Sacred Ministers or Clerics (cc. 232-293); Chapter I: The Formation of Clerics (cc. 232-264)" dalam James A. Coriden, Thomas J. Green, dan Donald E. Heintschel (Ed.), *The Code of Canon Law: A Text and Commentary* (New York: Paulist Press, 1985), hlm. 175.

Kelemahan ini juga terjadi dalam komunitas Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero yang merupakan bagian dari Provinsi SVD Ende. Keberakaran dalam Sang Sabda di komunitas formasi Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, belum mendalam dalam hidup pribadi, komunitas, dan karya misi.¹⁸ Berdasarkan pengalaman dan pengamatan Penulis selama enam tahun berada di Ledalero, dan berdasarkan hasil evaluasi kehidupan bersama, baik di tingkat unit, angkatan, maupun di tingkat komunitas secara umum tampak jelas bahwa anggota komunitas Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero belum sepenuhnya menghayati sejumlah aturan dan kegiatan yang bertujuan agar semakin berakar dalam Sang Sabda. Hal ini misalnya tampak dalam kehadiran mengikuti ibadat harian dan misa harian. Masih banyak anggota komunitas yang tidak berpartisipasi dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Kenyataan ini dapat menjadi indikator yang jelas bahwa keberakaran dalam Sang Sabda di komunitas Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero belum cukup mendalam.

Di pihak lain, Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero merupakan sebuah komunitas formasi SVD yang memiliki jumlah anggota komunitas yang paling banyak dibandingkan dengan komunitas formasi lainnya di seluruh dunia.¹⁹ Jumlah yang besar ini di satu sisi tentu merupakan sebuah kekayaan tetapi di sisi lain merupakan tantangan terutama dalam upaya membentuk setiap pribadi agar sungguh-sungguh berkualitas, termasuk dalam hal keberakaran dalam Sang Sabda. Kenyataan tersebut tentu menuntut upaya-upaya kreatif agar setiap pribadi tanpa kecuali sungguh-sungguh memiliki komitmen dan semangat untuk mengusahakan pembaruan diri yang semakin berakar dalam Sang Sabda.

Tuntutan untuk semakin berakar dalam Sang Sabda dengan berbagai upaya kreatif di satu sisi dan kenyataan kurangnya keberakaran dalam Sang Sabda di sisi lain mesti ditanggapi dengan suatu upaya kreatif dan inovatif. Sebagai sebuah komunitas formasi, Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero perlu terus-menerus mengembangkan upaya-upaya kreatif dan inovatif agar keberakaran dalam Sang Sabda semakin mendalam, baik secara personal maupun secara

¹⁸ Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, "Matrix Program Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero 2021-2023", (Ms.) (Ledalero: Sekretariat Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, 2021), hlm. 2-3.

¹⁹ <https://jendelanasional.id/headline/seminari-tinggi-ledalero-flores-jadi-seminari-terbesar-dunia/>, diakses pada 20 Juli 2022.

komunal. Sebagai sebuah upaya untuk menanggapi kenyataan tersebut, Penulis melalui tulisan ini menawarkan solusi kreatif dan inovatif berdasarkan inspirasi dari teks Luk. 24:13-35 yang berkisah tentang penampakan Yesus kepada dua murid-Nya di jalan ke Emaus. Penampakan Yesus kepada dua murid di jalan ke Emaus mengingatkan manusia sebagai makhluk yang selalu dalam perjalanan, dan dipanggil untuk mengenal kembali sabda Tuhan yang menyapanya terus-menerus di perjalanan agar dengan itu memahami arti perjalanannya. Dalam perjalanan tersebut, setiap pengikut Yesus sebagai umat mensyeringkan pengalaman hidup bersama dalam terang Yesus yang telah mati dan bangkit. Dengan menerima Sabda dan membuka mata dan hati pada rencana Allah yang dinyatakan dalam misteri Yesus, manusia dapat mengalami kebahagiaan dan kebebasan.²⁰

Perjumpaan dan keberakaran di dalam Sang Sabda pada akhirnya mendatangkan perubahan bagi hidup manusia sebagaimana dialami oleh kedua murid di jalan ke Emaus. Pada akhir peristiwa perjumpaan dengan Yesus, kedua murid mengalami perubahan yang membawa horizon baru bagi hidup mereka yakni:²¹ *pertama*, mata mereka terbuka (ayat 31). *Kedua*, hati mereka berkobar-kobar (ayat 32). *Ketiga*, mereka bangun dan terus kembali (berlari-lari) ke Yerusalem untuk memaklumkan kepada orang lain warta yang tak dapat mereka simpan untuk diri saja, melainkan mesti dikomunikasikan (ayat 33). *Keempat*, mereka mendapatkan kesebelas murid itu, sedang berkumpul bersama-sama, lalu kedua murid memaklukkannya kepada mereka (ayat 35). Secara singkat dapat dikatakan bahwa pemakluman Sabda mengerjakan perubahan pada manusia yakni hati dibuka, semangat hati bernyala-nyala, ada kerinduan untuk mengkomunikasikan itu pada orang lain, dan ada keinginan untuk menciptakan persekutuan.

Penulis yakin bahwa poin-poin eksegetis yang terdapat dalam perikop Luk. 24:13-35 dapat menjadi inspirasi dan pedoman bagi komunitas Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero untuk semakin kreatif dan inovatif dalam upaya untuk semakin berakar dalam Sang Sabda, baik secara personal maupun secara komunal. Dengan itu, komunitas Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dapat

²⁰ Guido Tisera, *Yesus Sahabat di Perjalanan, Membaca dan Merenungkan Injil Lukas* (Mauwere: Ledalero, 2003), hlm. 187-188.

²¹ *Ibid.*, hlm. 184.

menjadi komunitas formasi yang sungguh-sungguh berakar dalam Sang Sabda seturut amanat Yesus dan semangat dasar Serikat Sabda Allah. Dalam bingkai harapan dan keyakinan tersebut, tesis dengan judul “**Keberakaran dalam Sang Sabda Menurut Kisah Emaus (Luk. 24:13-35) dan Relevansinya bagi Proses Formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero**” diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang menjadi fokus dalam studi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, apa relevansi keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus (Luk. 24:13-35) bagi proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero? *Kedua*, bagaimana keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus dalam Luk. 24:13-35? *Ketiga*, bagaimana formasi atau upaya pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda di komunitas formasi Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada empat tujuan dari penulisan tesis ini yakni: *pertama*, untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. *Kedua*, untuk mengetahui keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus dalam Luk. 24:13-35. *Ketiga*, untuk mengetahui formasi atau upaya pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda di komunitas formasi Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. *Keempat*, untuk mengetahui relevansi keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus dalam Luk. 24:13-35 bagi proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.

1.4 Hipotesis

Dalam bagian latar belakang tulisan ini, Penulis menampilkan kenyataan bahwa panggilan untuk membarui komitmen dan upaya untuk semakin berakar dalam Sang Sabda merupakan sebuah hal yang mesti diperjuangkan oleh setiap anggota dan komunitas Serikat Sabda Allah (SVD), termasuk oleh anggota komunitas Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, khususnya para formandi. Di

pihak lain, fakta menunjukkan bahwa anggota komunitas formasi Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero belum cukup berakar dalam Sang Sabda. Berkaitan dengan hal tersebut, Penulis memilih teks Luk. 24:13-35 yang berkisah tentang penampakan Yesus kepada dua murid di jalan ke Emaus sebagai teks inspiratif bagi upaya pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda dalam proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Berdasarkan hal tersebut, Penulis berasumsi bahwa keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus (Luk. 24:13-35) relevan bagi proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.

1.5 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup pembahasan tulisan ini berkaitan dengan keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus yang terdapat dalam teks Luk. 24:13-35 dan formasi keberakaran dalam Sang Sabda di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Dalam konteks itu, Penulis berusaha mengambil inspirasi dari teks Luk. 24:13-35 untuk meningkatkan upaya pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda para formandi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, baik dengan menawarkan hal-hal kreatif dan inovatif maupun melalui analisis yang lebih mendalam atas pelbagai upaya pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda yang telah dan sedang dijalankan di komunitas formasi Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis perlu menggarisbawahi keterbatasan studi ini yakni: *Pertama*, tulisan ini tidak bermaksud untuk membuat perbandingan antara keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus (Luk. 24:13-35) dengan formasi keberakaran dalam Sang Sabda di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Tulisan ini bermaksud untuk menggali kekayaan Sabda Allah dalam Kitab Suci khususnya dalam teks Luk. 24:13-35 dan dijadikan inspirasi dalam upaya untuk semakin berakar dalam Sang Sabda, khususnya dalam konteks formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Penulis akan menyajikan pokok-pokok penting dari kisah Emaus yang relevan bagi upaya pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. *Kedua*, tulisan ini didasarkan pada penelitian kepustakaan. Dengan demikian, kedalaman tulisan ini sangat bergantung pada kemampuan Penulis

untuk memahami, mengolah, dan menganalisis literatur-literatur yang digunakan oleh Penulis.

1.6 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. Penulis mendalami pelbagai referensi dan literatur yang berkaitan dengan tema tulisan, yakni berkaitan dengan keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus (Luk. 24:13-35); formasi atau pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero; dan relevansi keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus bagi proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis membahas topik tulisan ini dalam lima bab yang saling terkait. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat penjelasan tentang latar belakang penulisan dan masalah utama dalam tulisan ini, perumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesis, ruang lingkup studi, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi penjelasan tentang keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus (Luk. 24:13-35). Penjelasan tersebut mencakup gambaran umum tentang Injil Lukas, penulis Injil Lukas, sasaran penulisan Injil Lukas, teologi dan tema-tema Injil Lukas, dan eksegesi Injil Luk. 24:13-35 untuk menemukan poin-poin penting tentang keberakaran dalam Sang Sabda yang dapat menjadi inspirasi bagi proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.

Bab ketiga berisi penjelasan tentang formasi atau upaya pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda di komunitas formasi Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Di dalamnya dijelaskan tentang gambaran umum mengenai formasi calon imam di Seminari Tinggi dan gambaran tentang formasi atau upaya pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda dalam konteks formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Bab keempat menampilkan relevansi keberakaran dalam Sang Sabda menurut kisah Emaus (Luk. 24:13-35) bagi proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Bab kelima berisi kesimpulan atas seluruh isi tulisan berdasarkan penjelasan pada bab-bab

terdahulu. Selain itu, bab ini juga berisi usul dan saran konstruktif yang berkaitan dengan upaya untuk semakin berakar dalam Sang Sabda.